

Fenomena Kehidupan Gay Dan Lesbian Di Kota Yogyakarta (Perspektif Psikologis, Religius Dan Budaya)

Ellya Rakhmawati

Prodi PG-PAUD, FIP, Universitas PGRI Semarang
rakhmawati.ellya@gmail.com

Abstrak

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan kota terbesar keempat di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktif adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi, sehingga diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pergaulan remaja saat ini terbilang bebas karena kemajuan perkembangan teknologi, khususnya media sosial dalam mencari teman baru dan teman kencan. Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelamin sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar yaitu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*). Dalam artikel ini, penulis membahas fenomena kehidupan gay dan lesbian di Kota Yogyakarta (perspektif psikologis, religius dan budaya). Perspektif psikologis, hubungan anak dengan orangtua *gay* atau lesbian dapat berbentuk negatif jika orangtua *homofobia*, karena pandangan ini kemungkinan akan disampaikan kepada anak mereka. Penting untuk dicatat, bahwa komunitas religius konservatif sering melihat perceraian itu sendiri secara negatif terlepas dari masalah dengan orientasi seksual. Dengan demikian, anak-anak di keluarga konservatif religius kemungkinan akan mengalami tekanan tambahan sebagai akibat perceraian orangtua. Perspektif religius, *LGBT* termasuk dosa besar karena bertentangan dengan norma agama, norma susila, bertentangan dengan Sunnatullah (*God's law/natural law*) dan fitrah manusia (*human nature*). Perspektif budaya, orientasi seksual kaum gay atau lesbian karena mereka lebih tertarik dengan sesama jenis daripada lawan jenis. Kaum gay sering menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dibandingkan kaum lesbian. Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah dilakukan penulis terhadap kaum gay dan kaum lesbian terlihat jelas bahwa kaum gay dan kaum lesbian merasa bangga dengan perilaku menyimpang mereka.

Kata Kunci: kehidupan gay dan lesbian; psikologis; religius dan budaya.

Pendahuluan

Perkembangan Kota Yogyakarta ditandai oleh penyeleraan pendidikan berkualitas, pariwisata berbasis budaya, dan pusat pelayanan jasa yang berwawasan lingkungan. Hasil data Bappeda Kota Yogyakarta (2017)

menunjukkan adanya peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian budaya meningkat. Lajur peningkatan budaya juga dapat mempengaruhi pergaulan masyarakat khususnya remaja yang menjadi konsumtif karena terpengaruh dari budaya luar. Diperkuat hasil penelitian Berry, John, dkk (1999) yang mengatakan bahwa salah satu contoh aneka pencirian psikologis berupa budaya, di mana membolehkan suatu kelompok untuk menyesuaikan diri dengan persoalan yang sudah membiasa, budaya dipelajari dan hasil pembelajaran merupakan pemapanan kebiasaan dalam suatu kelompok tertentu. Fenomena kehidupan dalam artikel ini termasuk budaya yang tersimpul dengan contoh penyesuaian diri di masyarakat dan budaya yang teramati dengan contoh kebiasaan individu.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dan kota terbesar keempat di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung, Malang, dan Surakarta menurut jumlah penduduk. Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktif adalah pelajar dan terdapat 137 perguruan tinggi sehingga banyak diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta, diunduh pada tanggal 12 Juni 2018, pukul 10.00 WIB).

Pergaulan remaja saat ini terbilang bebas yang disebabkan karena kemajuan perkembangan teknologi, khususnya media sosial. Media sosial dipergunakan untuk mencari teman baru atau teman kencan, salah satu contoh kasus: Wanita D asal Semarang nekat pergi ke Kota Yogyakarta demi bercinta dengan kekasihnya yang tinggal di Kota Yogyakarta dan wanita D belum tahu seluk beluk Kota Yogyakarta. Pandangan masyarakat terhadap fenomena lesbian sangat berkaitan erat dengan persoalan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan dan agama. Akan tetapi, faktor pendidikan yang lebih dominan terhadap pergeseran pandangan tentang lesbian (Jalil, 2016, h.225).

Laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dalam Salaby, A, (2016) mengungkapkan bahwa jumlah Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias *gay* sudah mencapai angka jutaan.

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Lebih dari lima persen (66.180) mengidap HIV. Badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada tahun 2011.

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelamin sebagai mitra seksual. Homoseksual mencakup empat kelompok besar, yaitu: LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*), sehingga hubungan ini tidak terbatas (pria dengan pria yang dikenal dengan istilah *Gay*), namun juga hubungan perempuan dengan perempuan yang dikenal dengan istilah *Lesbian*. Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut dengan *Transgender*. Biseksual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria atau perempuan secara bersamaan. Istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual menunjuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta ataupun afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk saat hormon-hormon seksual berkembang, yaitu seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual (Oetomo, D., 2001).

Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III dalam (Depkes, 1998) menjelaskan homoseksualitas dimasukkan dalam kategori gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi seksual *egodistonik*, yaitu “Identitas jenis kelamin (*preferensi*) seksual tidak diragukan, tetapi individu mengharapkan lain yang disebabkan oleh gangguan psikologis, perilaku dan mencari pengobatan untuk mengubahnya”. Artinya, homoseksualitas dianggap suatu kelainan hanya bila individu merasa tidak senang dengan orientasi seksualnya dan bermaksud mengubahnya.

Penulis tertarik untuk menulis secara mendalam tentang homoseksual. Homoseksual menurut Sunaryo (2004) ialah aktivitas seksual, di mana dilakukan oleh pasangan yang sejenis kelamin. Gay ialah seorang homoseksual karena mereka ialah laki-laki, sedangkan pasangan erotis, cinta, atau afeksi adalah laki-

laki. Kaum gay menganggap dirinya sebagai laki-laki. Dalam mewujudkan seksualitas, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual), dan bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis (Kristina, 2013). Lesbian menurut Rakhmahappin, Y., Prabowo, A. (2014, h.201) ialah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan. Kaum lesbian cenderung memiliki tekanan tinggi daripada kaum gay, karena mereka lebih mampu melakukan *coming out* dibandingkan kaum lesbian.

Hasil penelitian Caturinata (2009) menyebutkan penyebab kaum lesbian adalah kurang *coming out* yang berarti dukungan sosial pada lesbian (dewasa muda) dipengaruhi beberapa faktor, yakni kondisi ekonomi, respon dari lingkungan dan kepribadian lesbian. Lesbian yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orangtua, mendapatkan respon negatif dari lingkungan, kepribadian yang tertutup menjadi terhambat dalam *coming out* kepada lebih banyak orang”. Orang yang menjalani perilaku homoseksual berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikan bervariasi, mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, memiliki bermacam kepentingan dan kegemaran serta menikah atau single.

Keberadaan LBT atau LGBT tidak bisa dinafikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk Indonesia. Di tingkat internasional, para tokoh telah memberikan perhatian yang serius terhadap isu LGBT atau LBT. Hillary Clinton (*Our Voice Zine*, 2011) dalam sebuah pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di PBB mengatakan bahwa LGBT bukan temuan dari dunia barat melainkan kenyataan dalam kehidupan dan sejarah manusia. Diperkuat dengan ungkapan Sekretaris Jenderal PBB, Ban Ki Moon dalam United Nations (2010) yang mengatakan bahwa:

“Sebagai laki-laki dan perempuan yang memiliki hati nurani, kita menolak diskriminasi secara umum, dan khususnya diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Apabila seseorang diserang, diperlakukan dengan kejam, dipenjarakan karena orientasi seksual mereka, kita harus bersuara Hari ini, banyak bangsa memiliki konstitusi modern yang menjamin hak-hak dasar dan kebebasan. Homoseksual masih dianggap kriminal di lebih dari 70 negara. Hal ini tidak benar. Benar, kita mengakui bahwa sikap sosial masih berperan kuat. Benar, perubahan sosial terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Namun, jangan ada kebingungan ketika terjadi ketegangan antara sikap sosial dan hak asasi manusia universal, maka hak yang harus dimenangkan.

Penolakan secara pribadi, penolakan masyarakat bukan merupakan alasan untuk menangkap, menahan, memenjarakan, melecehkan, menyiksa seseorang, tidak pernah”.

Dari pernyataan Sekjen PBB diatas memperlihatkan secara kelembagaan internasional PBB menyikapi perlakuan di beberapa negara terhadap kaum *LGBT*. Diperkuat hasil penelitian Setiawati (2016) menjelaskan diskriminasi yang berdasarkan orientas seksual dan identitas gender tidak dibenarkan karena menyangkut hak asasi manusia secara universal. Reaksi senada juga diberikan oleh Hillary Clinton akan isu *LGBT* pada sebuah pertemuan tingkat internasional.

Diperkuat artikel www.republika.co.id (2016) menyebutkan bahwa estimasi Kemenkes RI pada tahun 2012 terdapat sekitar 1.095.970 gay, baik yang tampak atau tidak tampak. Lebih dari 66.180 orang (5% dari jumlah gay mengidap HIV). Pada tahun 2009, populasi gay sekitar 800 ribu jiwa. Dalam kurun waktu tahun 2009-2012 terjadi peningkatan sebesar 37%. Badan PBB memprediksi jumlah *LGBT* jauh lebih banyak yakni tiga juta jiwa di tahun 2011.

Senada hasil penelitian Hartono, Aput (2009) menjelaskan wanita di Inggris memiliki riwayat hubungan seks dengan wanita memiliki resiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seksual, reproduksi dan beberapa wanita yang melaporkan berhubungan dengan pria”. Tujuh hasil survey mengatakan sebanyak 356 orang homoseksual diwawancarai dan 40% berperilaku beresiko terhadap penularan PMS. Diperkuat hasil penelitian Yudiyanto (2016, h.65) menjelaskan laporan UNAIDS pada tahun 2010, homoseksual merupakan kelompok berisiko terkena HIV sekitar 7,3%.

Kelompok *LGBT* dalam tiga tahun terakhir mengalami kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya dan kekerasan seksual dalam prosentase yang besar yakni 89,4% pada lesbian; 94,4% pada gay; 87,4% pada transgender; 86% pada biseksual (Indana, 2013). Senada hasil penelitian Fadhilah (2015) menjelaskan penelitian tentang kekerasan, diskriminasi dan stigma pada *LGBT* di Indonesia menunjukkan angka 48 dari 72 gay (66,7%) orientasi seksual kepada teman, dan 5 gay (6,9%) orientasi seksual kepada keluarga.

Diperkuat hasil riset tahun 2013 yang dilakukan LSM Arus Pelangi dalam Sa'dan (2016, h.22) menunjukkan prosentase 89,3% *LGBT* di Indonesia

mengalami kekerasan karena identitas seksual; 79,1% responden mengalami kekerasan psikis; 46,3% responden mengalami kekerasan fisik; 26,3% kekerasan ekonomi; 45,1% kekerasan seksual; dan 63,3% kekerasan budaya. Kekerasan tersebut dialami korban pada saat usia sekolah dalam bentuk *bullying* 17,3% LGBT pernah mencoba untuk bunuh diri dan 16,4% pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali (Dikutip pada <http://aruspelangi.org>, diakses pada tanggal 19-04-2015).

LGBT menurut Hukum Islam adalah dosa besar karena bertentangan dengan norma agama, norma susila, Sunnatullah (*God's law/natural law*) dan fitrah manusia (*human nature*). Sebab, Allah SWT menjadikan manusia terdiri dari pria dan wanita agar mereka berpasangan sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan, memperoleh ketenangan dan kasih sayang (Masjufuk, 1991, h.41), sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat QS. Ar – Rum Ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda–tanda kekuasaan–Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri–istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan–Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar–benar terdapat tanda–tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar–Rum (30):21).

Dari ayat diatas, nikah lebih berkonotasi pada hubungan seksual antara laki–laki dan perempuan serta disimpulkan bahwa hubungan seks yang halal dalam perspektif Islam adalah hubungan seks yang dilakukan oleh laki–laki dengan perempuan melalui pernikahan (Depag, 1987).

Hasil wawancara penulis dengan salah satu *gay* pada tanggal 8 Desember 2017 di Alun–Alun Malioboro, Kota Yogyakarta mengatakan bahwa jumlah *gay* dari tahun 2013–2014 berjumlah 800 orang, dan tahun 2015–2017 jumlah *gay* berkurang menjadi 574 orang dari tahun 2014. Alasan berkurangnya jumlah *gay* adalah terserang virus HIV/AIDS, dan meninggal dunia akibat penyakit HIV/AIDS. Keluarga *gay* mayoritas dari kalangan atas. Usia *gay* sekitar 20–30 tahun, terdiri: mahasiswa, pelajar dan para pekerja. Orientasi seksual kaum *gay*

karena mereka lebih tertarik dengan sesama jenis daripada lawan jenis dan kaum *gay* sering menggunakan sosial media untuk berkomunikasi.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil penelitian Capriati, dkk (2008, h.60) yang menjelaskan Gerakan *gay* di Yogyakarta kerap berkumpul di tempat tertentu, seperti: Alun-Alun Utara, Taman Sari Food Court Ambarukmo Plaza, Excelso Malioboro Mall, Galeria Mall, Taman Pintar, Bosche Club, Papillon dan Embassy Club (*Gay Night*).

Hasil wawancara penulis dengan dua *lesbian* pada tanggal 18 Desember 2017 di Kaliurang km 22, Kota Yogyakarta mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk menyukai sesama jenis (*lesbian*) karena mereka mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orangtua, khususnya ayah. Semasa kecil (usia 8 tahun), keluarga tidak harmonis karena orangtua bercerai, mereka sering melihat perilaku ayah yang kasar kepada ibu dan anak-anaknya sehingga mereka secara tidak langsung kehilangan peran ayah yang baik di dalam keluarga.

Dalam teori perkembangan anak menurut Freud (1938) yang termasuk ranah kajian lintas budaya menjelaskan bahwa cara orangtua memperlakukan anak diyakini amat menentukan perkembangan psikologis anak, contoh: perlakuan keras (dipraktekkan beberapa budaya), mengakitkan pengalaman di tolak (*experince of being rejected*), di duga membentuk kepribadian dewasa yang rendah dalam daya tanggap emosional, evaluasi diri dan kedermawanan.

Jika dilihat dari perkembangan kepribadian menurut para ahli teori psikoanalisis, kepribadian orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman masa anak (Haviland, W, A. 1985 h.404). Hal tersebut terbukti dari mereka (tertuju: *lesbian*) bercerita kepada penulis jika *lesbian* memiliki rasa trauma dan rasa benci kepada ayahnya sejak mereka masih kecil atau fase masa kanak-kanak. Kepercayaan mereka tentang perceraian orangtua, maka orangtua *gay* atau orangtua *lesbian*, dan orangtua heteroseksual mereka sering dibingkai oleh reaksi orangtua heteroseksual terhadap pasangan mereka. Jelas, hubungan anak-anak dengan orangtua *gay* atau *lesbian* dapat berbentuk negatif jika orangtua yang lurus itu *homofobia*, karena pandangan ini kemungkinan akan disampaikan kepada anak - anak mereka (Gamer, 2004). Komunitas religius konservatif sering melihat

perceraian secara negatif terlepas dari masalah dengan orientasi seksual. Anak-anak di keluarga konservatif religius akan mengalami tekanan tambahan sebagai akibat perceraian orangtua mereka (Lytle, Megan, dkk. 2013).

Pandangan Al-Qur'an tentang homoseksual dilihat pada cerita Nabi Luth tentang Kaum Sodom dan Kaum Amoro di Negeri Syam dengan bunyi ayatnya.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ 7:80 إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ 7:81 بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kaum mengerjakan perbuatan “fahisyah” itu sedang kamu memperlihatkan (nya)?”. “Mengapa kamu mendatangi laki – laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. (QS. Al – A’raf: 80 – 81).

Melalui ayat diatas, diceritakan bahwa Kaum Nabi Luth melakukan praktek homoseksual dengan menyetubuhi lelaki sejenis melalui dubur (lubang belakang) atau perilaku seksual bernama sodomi. Kata “sodom” diambil dari nama kaum Nabi Luth yakni kaum sodom. Di ayat lain, Nabi Luth bertanya kepada kaumnya, dalam pertanyaan Nabi Luth yang direkam oleh Al-Qur’an Surah Al-Shu’ara: 165–166.

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ 26:165 وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ 26:166 بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya:

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia, Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Shu’ara: 165–166).

Diperkuat hasil penelitian Lease, Horne, & Noffsinger-Frazier (2005); Lease & Shulman (2003) mengatakan bahwa dampak agama terhadap penerimaan anggota keluarga kepada kerabat gay atau lesbian serta agama juga mempengaruhi hubungan anak dengan orangtua gay atau lesbian, namun sampai saat ini belum dieksplorasi. Teologi dalam komunitas religius bervariasi serta intoleransi dapat menyebabkan berbagai konsekuensi bagi orangtua dan anak.

Dengan cara yang sama bahwa sanksi agama terhadap homoseksualitas dapat menyebabkan kaum *gay* dan *lesbian* untuk menginternalisasi homonegatif (Lease et al., 2005), anak dapat menginternalisasi pandangan ini. Ketika individu dan keluarga mampu menyelesaikan konflik yang nyata antara menerima anggota keluarga *gay* atau *lesbian*, dan pesan homonegatif religius, hasil pada akhirnya bisa lebih positif (Lease & Shulman, 2003).

Gay Dan Lesbian

1. Gay

1.1 Pengertian Gay

Gay (*Liwath*) dari kata *laatha yaliithu lauthan*, berarti menempel atau melekat. *Liwath* menurut Attabik, dkk (1998, h.1536) adalah orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth atau dari kata *laawatha yulaawithu* berarti orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (hubungan sejenis). Gay menurut Kartono (2005) adalah laki-laki yang homoseks. Gay menurut Rahman (2013) adalah pria yang mencintai pria, baik secara fisik, seksual, emosional dan spiritual. Gay bukan hanya pria yang menyukai sesama jenis, akan tetapi sebagai pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang dirinya yang memiliki orientasi seks sesama jenis (Sinyo, 2014). Gay rata-rata kurang memedulikan penampilan dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya (Ilham, 2011).

Berdasarkan uraian pengertian *gay* dari beberapa ahli diatas adalah hubungan pria yang mencintai pria. Gay bukan hanya pria yang menyukai sesama jenis, akan tetapi juga sebagai pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang dirinya yang memiliki orientasi seks sesama jenis. Gay lebih memperdulikan penampilan dan memperhatikan pasangannya.

1.2 JENIS GAY

Jenis - jenis gay yang ditinjau dari arah orientasi seksual. Bell dan Weinberg dalam (Masters, 1992) mengelompokkan homoseksual ke dalam 5 kelompok, sebagai berikut:

a. Close-couple.

Homoseksual yang hidup dengan pasangan, melakukan aktifitas yang hampir sama dengan pernikahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual. Homoseksual ini memiliki masalah yang lebih sedikit, pasangan seksual yang lebih sedikit, dan frekuensi yang lebih rendah dalam mencari pasangan seks dibandingkan jenis homoseksual lain.

b. Open-couple.

Homoseksual ini memiliki pasangan dan tinggal bersama, tetapi memiliki pasangan seksual yang banyak, dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk mencari pasangan seks. Homoseksual ini memiliki permasalahan seksual yang lebih banyak dibandingkan close-couple homoseksual.

c. Functional

Homoseksual ini tidak memiliki pasangan dan memiliki pasangan seks yang banyak, tetapi dengan sedikit masalah seksualitas. Individu homoseksual ini kebanyakan individu muda, belum menerima orientasi seksual, dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seksualitas.

d. Dysfunctional

Tidak memiliki pasangan menetap, memiliki jumlah pasangan seksual yang banyak, dan jumlah permasalahan seksual yang banyak.

e. Asexual

Ketertarikan terhadap aktifitas seksual rendah pada kelompok ini, dan cenderung untuk menutup-nutupi orientasi seksual.

1.3 GAY MENURUT HUKUM ISLAM

Orientasi seksual sesuai dengan fitrah manusia pada heteroseksual. Allah SWT telah menciptakan manusia berpasangan yakni laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعِمَّتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah (An-Nahl: 72)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang berkenaan dengan kisah Nabi Luth (Hasbiyatlah, Masail Fiqhiyah. 2009, h.287).

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ
لِّعَالَمِينَ

Artinya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kaum mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? (QS. Al-A’raf (8): 80).

Hukuman bagi gay (Liwath) menurut para ulama ada tiga pendapat (Tahir, dkk. 2017, h.3), berupa: (a). Hukumannya paling berat daripada hukuman zina, dan hukumannya adalah bunuh pada setiap keadaannya, baik gay yang sudah menikah atau belum menikah, (b). Hukuman sama seperti zina, dan (c). Hukuman selain zina (lebih ringan dari hukuman zina yaitu ta’zir).

Ditinjau dari psikologi keluarga, gay biasanya memilih untuk tetap jauh (secara psikologis dan emosional) dari istri dan anak mereka untuk menghindari penolakan (Armesto, J.C, 2002). Ditinjau dari psikologi kesehatan, kaum Homo ialah kelompok yang berisiko tinggi terhadap AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), dikarenakan bahwa alam tidak menerimanya sebagai perilaku seks yang normal di kalangan manusia (Ridhwi, dkk. 1996, h.77-78).

Kebangkrutan moral Barat nyata dengan jelas dalam kecenderungan saat ini, di mana beberapa Gereja Kristen sudi mempertimbangkan pemodifikasian nilai-nilai moral Bibel untuk mengakomodasi tingkah orang-orang yang hendak membenarkan perilaku amoral mereka. Seorang pejabat tinggi Gereja Anglikan di Kanada mengatakan bahwa sudah saatnya Gereja membenarkan suatu bentuk kebaktian atau ritus yang akan memberkati penyatuan pasangan sejenis¹. Setelah perdebatan tiga jam di tahun 1987, Sinode Umum Gereja Inggris “memutuskan bahwa homoseksual adalah salah tetapi menolak untuk mengutuknya sebagai dosa”².

2. LESBIAN

2.1 PENGERTIAN LESBIAN

Lesbian menurut Wittig (1992) sebagai jenis kelamin yang *doubel*, sebagai perempuan, lesbian menghadirkan prinsip-prinsip dirinya sebagai sosok lain dengan subyek laki-laki. Lesbian adalah suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, di mana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenis, bukan terhadap lawan jenis (Sawitri, 2005). Lesbian (*sihaaq*) menurut Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim (Mesir 1365, h.51) adalah hubungan cinta birahi dengan *image* dua orang wanita saling menggesekkan anggota tubuh (*farji*) antara satu dengan lain, hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut. Lesbian menurut Rahman (2013) ialah wanita yang memuaskan birahinya dengan sesama jenis. Lesbian menurut Kartono (2005) adalah perempuan yang homoseks.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas, maka pengertian lesbian adalah kategori seks yang bebas artinya dapat bermakna bahwa lesbian sebagai jenis kelamin yang *doubel*, sebagai perempuan, lesbian menghadirkan prinsip-prinsip dirinya sebagai sosok lain dengan subyek laki-laki.

¹ Lihat pernyataan The Very Rev. Duncan Abraham, Kepala Katedral St. James di Toronto. *The Toronto*. Sun, 24 Nopember 1993

² *The Globe and Mail* (Toronto), 12 Nopember 1987

2.2 PROSES TERJADINYA LESBIAN

Proses terjadinya individu menjadi lesbian menurut Nurmala, D., dkk (2006, h.28-37), antara lain:

- a) Ketika individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial banyak dipengaruhi oleh komunitas lesbian sehingga dapat memicu munculnya perilaku lesbian.
- b) Akibat pengaruh lingkungan masyarakat termasuk munculnya orang atau kelompok penekan, adanya rasa tertarik kepada sesama jenis yang muncul sejak masa kanak-kanak bisa mempengaruhi seseorang untuk menjadi lesbian (Abrar dan Tamtiari, 2001).

2.3 FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LESBIAN

Faktor-faktor penyebab lesbian, sebagai berikut:

a. Faktor biologis.

Ketidakseimbangan hormon yakni seorang pria memiliki hormon testoteron tetapi juga memiliki hormon yang dimiliki oleh wanita yakni estrogen dan progesteron dalam kadar yang sangat sedikit. Apabila seorang pria memiliki kadar hormon estrogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuh dapat menyebabkan perkembangan seksual pria mendekati karakteristik wanita. Hal itu dapat terlihat dari pembawaan seseorang sejak kecil. Seorang pria terlihat lebih feminim, suka bergaul dengan wanita daripada pria, perasaan cenderung sangat sensitif. Seorang wanita berperilaku seperti pria, baik dari cara berpakaian, cara bergaul, dan lain-lain (Malcom MacCulloch, 1980).

b. Psikodinamis.

Gangguan perkembangan psikoseksual, di mana kecil dan lingkungan keluarga.

- c. Homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orangtua, dimulai sejak umur 4–5 tahun.

- d. Perkembangan homoseksual individu di mulai sejak umur 4–5 tahun dan sesudahnya (www.psychology.ucdavis.edu, Diakses 26 Februari 2014).

2.4 TIPE LESBIAN

Menurut Beauvoir, S. D (2003) ada dua tipe lesbian, sebagai berikut:

a. Butch.

Perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki di sebut *Butch*. Tipe *Butch* dianggap sebagai penindas wanita merupakan simbol dari kepemimpinan pria. Tipe ini datang dari berbagai bentuk, ukuran, dan pikiran, tentu menjadi seorang *butch* bukan hanya karena mengalami kekurangan pada sifat kewanitaan, namun tipe *Butch* memiliki perbedaan tersendiri dalam energi maskulinitas dari pria yang sebenarnya, kejantanan bukan hak lahir dan bukan warisan. Identitas *Butch* diperjuangkan dengan susah payah dan ditantang kaum heteroseksual. Tipe *Butch* mampu berkembang hanya dengan sedikit bantuan dari tokoh panutan lesbian.

b. Femme.

Seorang feminim yang takut terhadap kaum laki–laki disebut tipe fame. Tipe femme ialah seseorang yang memamerkan kewanitaan yang sangat berlebihan dari sisi penampilan sebagai bentuk perayaan atas feminitas. Tipe fame gemar menunjukkan kekuatan, dominasi dan mistik dari segi kewanitaan. Seseorang wanita dikatakan menjadi kaum Lesbian dapat terlihat dari penampilan yang *Feminim* atau *Tomboy*.

Lesbian Menurut Hukum Islam

Hasil penelitian Susanti, A., dkk (2015, h.172) tentang cinta yang dimiliki lesbian menunjukkan bahwa fenomena cinta lesbian sudah terlihat ketika subyek remaja (lulus SMP). Subyek memiliki tiga pengalaman cinta, subyek mencapai dua level keintiman, dua dorongan hasrat dan dua aspek komitmen. Subyek memiliki harapan untuk bisa menikah dengan sesama jenis tetapi yang ingin dinikahi subyek ialah mantan sejenis yang masih

dicintai. Lesbian hukumnya haram. Berdasarkan ijma' ulama dengan dalil hadits Rasulullah SAW:

Lelaki tidak boleh melihat aurat lelaki. Perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan. Lelaki tidak boleh berkumpul dengan lelaki dalam satu kain. Perempuan juga tidak boleh berkumpul dengan lelaki dalam satu kain (HR. Muslim, no 338).

Hukuman lesbi adalah *ta'zir*. Hukuman *ta'zir* tidak membunuh pelaku, tidak sebagaimana rajam bagi pezina laki-laki dan perempuan. Lesbi ialah perbuatan keji. Lesbi bentuk dari zina yang dilaknat oleh Allah SWT. Lesbi disamakan dengan *liwath* yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth. Lesbi dan *liwath* adalah perbuatan keji yang mengundang azab Allah. Apabila hukuman *ta'zir* tidak terlaksana di dunia maka hukuman dilaksanakan di akhirat (Tahir, dkk. 2017. h.3).

Fenomena Kehidupan Gay Dan Lesbian

Istilah LGBT mulai muncul sekitar tahun 1990'an. Sebelum masa “Revolusi Seksual” di tahun 1960-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan homoseksual. Kata yang paling mendekati dengan orientasi selain heteroseksual ialah istilah “*third gender*”, sekitar tahun 1860-an. Revolusi seksual digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik tentang seks di tahun 1960-1970. Dimulai dengan kebudayaan *freelove*, yaitu jutaan kaum muda menganut gaya hidup sebagai *hippie*. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian dari hidup yang alami. Para *hippie* percaya bahwa seks ialah fenomena biologi yang wajar sehingga tidak seharusnya dilarang dan ditekan (Hartanto, 2016; Tahir, dkk, 2017; Musti'ah. 2016).

Fenomena kehidupan *gay* dan *lesbian* (LGBT) semakin marak terjadi di Indonesia karena adanya kelompok yang ingin melegalkan hukum secara formal tentang kehidupan LGBT, namun ditolak sistem sosial. Cara berpikir yang radikal tanpa diperkuat iman dan ilmu dapat menjerumuskan manusia ke dalam perilaku yang menyimpang, berupa: perilaku LGBT. Perilaku LGBT

merupakan bentuk menyalahi ketentuan hukum Islam, karena menolak keras terhadap penyimpangan seksual seperti *LGBT*, hukumnya haram, dan tidak sesuai dengan fitrah manusia (Tahir, dkk. 2017, h.2).

Secara fitrah, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan dorongan jasmani dan naluri. Salah satu dorongan naluri adalah naluri melestarikan keturunan (*gharizatu al na'u*) yang manifestasinya, berupa: rasa cinta dan dorongan seksual antara lawan jenis (pria dan wanita). Pandangan pria terhadap wanita serta pandangan wanita terhadap pria adaah pandangan untuk melestarikan keturunan, bukan pandangan seksual semata. Tujuan diciptakan naluri untuk melestarikan keturunan dan hanya dilakukan pasangan suami dan istri (Musti'ah. 2016. h. 263).

Adapun beberapa faktor penyebab homoseksual menurut Feldmen, R. S (1999) antara lain: (1). Menurut pendekatan biologis menyatakan Faktor genetik yang mempengaruhi perkembangan homoseksual, (2). Menurut Psikoanalisis lain menyatakan kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi, ayah cenderung pasif, (3). Faktor belajar. Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat *reward* dan *punishment* yang diterima.

Pengamatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan *gay* dan *lesbian*, dapat berperan penting untuk memeriksa informasi yang diperoleh informan dan sebagai suatu cara memverifikasi formulasi seseorang tentang agama (Bochner, 1980, 1986b and Longabaugh 1980). Pengaruh kebudayaan termasuk kebiasaan hidup, nampak dalam berbagai gejala hubungan manusia dengan kehidupan sehari-hari (Shaleh, dkk. 2004). Kaum *gay* dan *lesbian* pada umumnya belum membuka diri kepada keluarga atau masyarakat, kaum yang memiliki penyimpangan dalam seksualitas sering mendapatkan kekerasan, baik kekerasan secara psikis, fisik dan seksual (Nakhe'i, Imam. 2012).

Al-Qur'an pada Surah Ar – Rum Ayat 21 dijadikan sebagai legitimasi dari kelompok *gay* dan *lesbian* bahwa Islam memperbolehkan “Kaum *LGBT*

untuk hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan”. Berikut ayat yang dijadikan rujukan bagi kaum *LGBT* menurut Mubarak (2016), antara lain:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara ayat-ayatnya ialah Dia menciptakan untuk-Mu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berfikir” (Ar-Rum: 21).

Dari ayat diatas, kata “jenismu” diartikan mereka sebagai “satu jenis kelamin”, namun dalam pemikiran lain, kata “jenismu” dipahami sebagai jenis manusia sama. Untuk “mematahkan” asumsi mereka, kita pakai ayat Al-Qur’an yang lain, seperti: An-Nisa ayat 1 dan Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai ummat manusia ! bertaqwalah kamu akan Tuhan kamu yang menciptakan kamu berasal dari satu jenis, dan dari jenis itu dijadikan pasangannya dan lahirlah kedua pasangan itu jenis pria dan wanita yang berkembang banyak” (Surat An-Nisa’ Ayat 1).

Ayat di dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 1 menerangkan “Manusia diciptakan berasal dari satu jenis, satu jiwa dan dari dirinya itu lahir seorang pasangannya dari jenis wanita untuk teman hidupnya untuk melahirkan keturunan yang akan berkembangbiak kelak”. Dimaksud dengan “satu jenis dan satu jiwa” ialah Adam sebagai Bapak manusia daripada lahir pasangannya adalah Hawa sebagai istrinya (Nasution. 1986. h.2).

Dan satu ayat lagi menurut Mubarak, M. S. (2016):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu (QS. Al-Hujurat: 13).

Kesimpulan

Akhir dari tulisan ini, penulis membahas “Fenomena Kehidupan Gay dan Lesbian di Kota Yogyakarta (Perspektif Psikologis, Religius dan Budaya)”. Hal tersebut dikarenakan penulis merasa terganggu hati dengan fenomena pergaulan remaja saat ini yang sudah keluar dari norma agama dan lintas budaya, salah satunya LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) di Kota Yogyakarta.

LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*) adalah hubungan tidak terbatas antara pria dengan pria yang dikenal *Gay*, namun dapat juga hubungan perempuan dengan perempuan disebut *Lesbian*. Seseorang yang menderita konflik batin karena perbedaan identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga mengubah karakteristik dirinya disebut *Transgender*. Biseksual memiliki kecenderungan untuk menyukai pria atau perempuan secara bersamaan. Istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan merujuk pada orientasi seksual. Orientasi seksual menunjuk pada jenis kelamin pasangan erotis, cinta atau afeksi yang dipilih. Orientasi seksual terbentuk saat hormon seksual berkembang, yaitu seseorang memasuki usia remaja. Sebelum masa tersebut, ketertarikan kepada orang lain masih belum dapat dianggap sebagai ketertarikan seksual.

Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan penulis terhadap kaum *gay* dan *lesbian* terlihat jelas bahwa kaum *gay* dan *lesbian* merasa bangga dengan perilaku menyimpang mereka. Secara sosial, kaum *gay* lebih terbuka daripada *lesbian*, karena kaum *gay* memiliki komunitas di mana dapat mengekspos keabnormalan mereka dalam suatu wadah yang makin lama makin besar dan

mendapatkan kebebasan dalam menentukan apa yang akan mereka lakukan demi mempertahankan eksistensi komunitas.

Komunitas gay menurut Capriati, W., dkk. (2008); Salaby (2016); Nurmala, D., dkk. (2006) antara lain: LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki), Gaya Nusantara (GN), Indonesian Gay Society (IGS), PELANGI (Perhimpunan Lesbian-Gay Indonesia), Kongres Lesbian Gay Indonesia (KLG I). Komunitas Lesbi menurut Nurmala, D., dkk. (2006), berupa: Kongres Lesbian Gay Indonesia (KLG I), PELANGI (Perhimpunan Lesbian-Gay Indonesia).

Pandangan Al-Qur'an tentang LGBT dilihat pada cerita Nabi Luth tentang Kaum Sodom dan Kaum Amoro di Negeri Syam dengan bunyi ayat.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ 7:80

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ 7:81

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kaum mengerjakan perbuatan “fahisyah” itu sedang kamu memperhatikan (nya)?”. “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. (QS. Al-A'raf: 80 – 81).

Melalui ayat diatas, diceritakan Kaum Nabi Luth melakukan praktek homoseksual dengan menyetubuhi lelaki sejenis atau perilaku seksual disebut sodomi. Kata “sodom” diambil dari nama kaum Nabi Luth yakni kaum sodom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar dan Tamtiari. 2001. *Konstruksi Seksualitas: antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah, Juz IV*, Pustaka Attazkiya, Mesir 1365.
- Armesto, J.C. 2002. Developmental and Contextual Factors that Influence Gay Fathers' Parental Competence: A Review of the Literature. *Psychology of Men and Masculinity*. 3 (2): 67–78. Doi: 10.1037/1524–9220.3.2.67
- Attabik Ali dan Muhdhor, Ahmad Zuhdi. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Al-Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

- Beauvoir, S. D. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Penerjemah: Tono B Febriantono, Nuraini Juliastruti. Penerbit: Pustaka Promothea
- Bappeda Kota Yogyakarta. 2017. *Perencanaan Pembangunan Kota Yogyakarta Tahun 2018*: Disampaikan pada Forum Gabungan Kabupaten/Kota. Yogyakarta: Bappeda
- Berry, John, W., Poortinga, Ype, H., Segall, Marshall, H., Dasen, Pierree, R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bochner, 1980, 1986b and Longabaugh 1980 dalam Berry, John, W., Poortinga, Ype, H., Segall, Marshall, H., Dasen, Pierree, R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlmn. 325
- Caturinata, W. 2009. *Connection Between Social Support and Coming Out of Young Adult Lesbian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Capriati, W., dkk. 2008. Gerak Progresif Gerakan Gay Kontemporer di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. ISSN 1410–4946. Vol. 12., No. 1; 1–120.
- Departemen Agama RI. 1987. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al – Qur'an.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1998. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia*, Edisi ke III. Direktorat Kesehatan Jiwa, dan Dirjen Pelayanan Kesehatan.
- Fadhilah, T. S. 2015. Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus Tentang Gay yang Coming Out kepada Orangtua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 6 Tahun Ke 4*
- Feldmen, R. S. 1999. *Understanding Psychology* (5th ed). New York: Mc. Graw–Hill Publishing Company
- Freud (1938) and Rohner (1976) dalam Berry, John, W., Poortinga, Ype, H., Segall, Marshall, H., Dasen, Pierree, R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garner, A. 2004. *Families Like Mine: Children of Gay Parents Tell It Like It Is*. Harper Collins Publisher: New York.
- Hartono, Aput. 2009. *Factor Resiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana*

- Indonesia (PKBI) Yogyakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hartanto. 2016. Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta. Indonesian Perspective: Vol.1, No. 2
- Hasbiyatlah, Masail Fiqhiyah. 2009. Dirjent Pendidikan Indonesia, Depag Republik Indonesia.
- Haviland, William, A. 1985. *Edisi Keempat, Jilid 1. Antropologi*. Diterjemahkan oleh: R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>
- Identitas Seksual dan HAM; <http://aruspelangi.org>, diakses tanggal 19-04-2015.
- Ilham, A. 2011. *Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang*. Jakarta: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Indana Laazulva. 2013. *Menguak Stigma. Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Jalil, A. 2016. Fenomena Lesbian Yogyakarta Sebuah fakta Sosial. Sulawesi Tenggara: Universitas Halu Oleo Kendari. Jurnal KAWISTARA., Vol. 6., No. 3., Hlmn. 225–324
- Kartono, Kartini. 2005. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kota Yogyakarta. Dikutip: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta; Diunduh pada tanggal 12 Juni 2018, pukul 10.00 WIB.
- Kristina, Shinstya. Informasi dan Homoseksual–Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYA Nusantara Surabaya). Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga. Diunduh dalam <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/15343>
- Lease SH, Horne SG, Noffsinger–Frazier, N. 2005. Affirming Faith Experiences and Psychological Health for Caucasian Lesbian, Gay and Bisexual Individual. *Journal of Counseling Psychology*. 52: 378–388. Doi: 10.1037/0022–0167.52.3.378

- Lease SH, Shulman, J.L. 2003. A Preliminary Investigation of the Role for Family Member of Lesbian, Gay and Bisexual Individuals. *Counseling and Values*. 47: 195-209
- Lihat pernyataan The Very Rev. Duncan Abraham, Kepala Katedral St. James di Toronto. *The Toronto*. Sun, 24 Nopember 1993
- Lytle, Megan, C; Foley, Pamela, F and Aster, Amanda, M. 2013. Adult Children of Gay and Lesbian Parents: Religion and The Parents–Child Relationship. *Couns Psychol*. 41 (4): 530–567. Doi: 10.1177/0011000012449658
- Malcom MacCulloch. 1980. Biological Aspects of Homosexuality. *Journal of Medical Ethics*., JME
- Masjfuk Zuhdi, 1991. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: Gunung Agung.
- Master, William H. Johnson., Virgian E. Kolodny. 1992. *Human Sexuality*. Forth Edition. New York: Harper Colins Publishers
- Mubarok, M. S. 2016. Inilah Ayat Al-Qur’an yang memperbolehkan LGBT? Dikutip: googleweblight.com; <http://bersamadakwah.net>
- Musti’ah. 2016. Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab dan Solusinya. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 3., No. 2. ISSN: 2407–5299.
- Nakhe’i, Imam. 2012. LGBT Perspektif Islam. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Kebudayaan*: 1–11
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>
- Nasution, Amir, Taat. 1986. *Rahasia Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Nurmala, D., dkk. 2006. Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. *Humanitas: Indonesian Psychological Jurnal*., Vol. 3., No. 1., 28–37
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Our Voice Zine, *Hillary Clinton: Homoseksual Bukan Soal Barat*, Volume 5, 2011.
- http://psychology.ucdavis.edu/rainbow/html/fact_mental_health.htm; Diakses pada tanggal 26 Februari 2014

- Rahman, A. G. 2013. *Apakah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) merupakan Fitrah atau Penyimpangan?* PKU VI (Program Kaderisasi Ulama), ISID Gontor
- Rakhmahappin, Y., Prabowo, A. 2014. Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. ISSN: 2301–8267, Vol. 02, No. 02.
- Ridhwi, Sayyid, Muhammad. 1996. *Perkawinan dan Seks Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Sa’dan, M. 2016. Agama dan HAM Memandang LGBT. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proceeding Metro International Conference On Islamic Studies (MICIS) STAIN Jurai Siwo Metro.
- Salaby, A. 2016. Berapa Sebenarnya Jumlah Gay di Seluruh Indonesia?. www.republika.co.id. 23 Januari 2016. Diakses tanggal 31 Desember 2016
- Sawitri. 2005. *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Yogyakarta: Bunga Rampai
- Setiawati, Sri. 2016. Jaringan Sosial Organisasi Lesbian, Bisexual Dan Transgender: Studi Kasus Organisasi Ardhanary Institute Di Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Desember 2016 Vol. 18 (2): 153-171. ISSN 1410-8356
- Shaleh, Abdul Rahman. Wahab, Muhib Abdul. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Siahaan, M.S.J. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Indeks
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Susanti, A., Widjanarko, M. 2015. Fenomena Cinta Lesbian. Kudus: Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14., No. 2; 160–173
- Tahir, T., Derry, T., Fawzi, R. 2017. Analisis Hukum Islam tentang *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual and Transgender)*. Bandung: Universitas Islam Bandung. *Prosiding Peradilan Agama*. ISSN: 2460-6391.
- The Globe and Mail (Toronto), 12 November 1987
- United Nations, “*Ending Violence And Criminal Sanctions Based On Sexual Orientation, Gender Identity; Confront Prejudice, Speak Out Against*

Violence, Secretary-General Says At Event On ‘Ending Sanctions Based On Sexual Orientation, Gender Identity’, 10 Desember 2010, (Online). [Http://www.Un.Org/News/Press/Docs/2010/Sgsm13311.Doc.Htm](http://www.Un.Org/News/Press/Docs/2010/Sgsm13311.Doc.Htm), Diakses tanggal 15 Januari 2015.

Wittig, M. 1992. *The Straigh Main And Other Essays*. USA: Beacon Press

Yudiyanto. 2016. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya. Nizham, Vol. 05, No 01.